



# Keadilan Allah dalam Perspektif Perjanjian Lama : Analisis Teologis Yehezkiel 18:20 dan Keluaran 20:5

Fuji Sibarani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

e-mail: [fujisibarani01@gmail.com](mailto:fujisibarani01@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 24, 2025

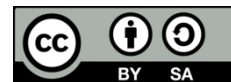
### Keywords:

God's justice; Old Testament; Ezekiel 18:20; Exodus 20:5.

## ABSTRACT

God's justice is a central theme in Old Testament theology that often raises debate, particularly regarding the concept of responsibility for sin. Exodus 20:5 is frequently interpreted as generational punishment, while Ezekiel 18:20 emphasizes individual accountability. These different emphases are often viewed as theological contradictions. This study aims to analyze the concept of God's justice in the Old Testament by examining Ezekiel 18:20 and Exodus 20:5 from a contextual and theological perspective. The research employs a qualitative descriptive method with a biblical-theological approach, using textual analysis and literature review. The findings indicate that the two passages are not contradictory but complementary. Exodus 20:5 highlights the communal and social impact of sin within the covenant relationship, while Ezekiel 18:20 affirms God's justice as personal and fair. God's justice in the Old Testament reflects a balance between individual responsibility, collective consequences of sin, and divine grace that allows repentance. This study concludes that God's justice is consistent, educative, and restorative, and remains relevant for contemporary Christian education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 24, 2025

### Kata Kunci:

keadilan Allah; Perjanjian Lama; Yehezkiel 18:20; Keluaran 20:5.

## ABSTRAK

Keadilan Allah merupakan salah satu tema utama dalam teologi Perjanjian Lama yang sering menimbulkan perdebatan, khususnya terkait konsep tanggung jawab dosa. Keluaran 20:5 sering dipahami sebagai bentuk hukuman turun-temurun, sedangkan Yehezkiel 18:20 menegaskan tanggung jawab personal atas dosa. Perbedaan penekanan ini kerap dianggap sebagai pertentangan teologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keadilan Allah dalam Perjanjian Lama dengan menelaah Yehezkiel 18:20 dan Keluaran 20:5 secara kontekstual dan teologis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi biblika, melalui studi teks Alkitab dan kajian literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teks tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Keluaran 20:5 menekankan dampak sosial dan komunal dari dosa dalam relasi perjanjian, sedangkan Yehezkiel 18:20 menegaskan prinsip keadilan Allah yang bersifat personal dan adil. Keadilan Allah dalam Perjanjian Lama mencerminkan keseimbangan antara tanggung jawab individu, dampak kolektif dosa, dan kasih karunia Allah yang membuka ruang pertobatan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keadilan Allah bersifat konsisten, mendidik, dan memulihkan,



serta relevan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masa kini.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



**Corresponding Author:**

Fuji Sibarani<sup>1</sup>  
Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia  
e-mail: [fujisibarani01@gmail.com](mailto:fujisibarani01@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Keadilan Allah merupakan aspek fundamental dalam iman Perjanjian Lama dan menjadi dasar relasi antara Allah dan umat-Nya. Allah digambarkan sebagai pribadi yang adil, benar, dan setia dalam menjalankan perjanjian-Nya. Namun, pemahaman tentang keadilan Allah sering kali menjadi problematis ketika dihadapkan pada teks-teks Alkitab yang berbicara mengenai hukuman dan dosa lintas generasi.

Salah satu teks yang sering menimbulkan perdebatan adalah Keluaran 20:5, yang menyatakan bahwa Allah “membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya sampai keturunan yang ketiga dan keempat.” Ayat ini kerap ditafsirkan sebagai bentuk hukuman kolektif dan diwariskan, sehingga memunculkan kesan bahwa Allah tidak adil. Di sisi lain, Yehezkiel 18:20 secara tegas menyatakan bahwa “orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati,” dan menolak gagasan bahwa anak menanggung kesalahan orang tua.

Perbedaan penekanan antara kedua teks ini menimbulkan pertanyaan teologis mendasar: apakah keadilan Allah bersifat kolektif atau individual? Apakah Allah menghukum seseorang atas dosa yang tidak ia lakukan? Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelaah kembali makna keadilan Allah secara utuh dan kontekstual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep keadilan Allah dalam Perjanjian Lama berdasarkan Yehezkiel 18:20 dan Keluaran 20:5, serta menunjukkan bahwa keduanya mencerminkan konsistensi karakter Allah. Penelitian ini juga relevan bagi Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai tanggung jawab, keadilan, dan pertobatan kepada peserta didik.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi biblika. Data utama diperoleh dari teks Alkitab, khususnya Yehezkiel 18:20 dan Keluaran 20:5. Data pendukung berasal dari buku-buku teologi Perjanjian Lama, jurnal ilmiah, dan karya akademik penulis Indonesia yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks Alkitab secara kontekstual. Analisis data dilakukan dengan membandingkan latar belakang historis, konteks sastra, dan pesan teologis dari kedua teks untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keadilan Allah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Keadilan Allah dalam Keluaran 20:5**

Keluarannya 20:5 merupakan bagian dari Dekalog yang diberikan Allah kepada bangsa Israel dalam konteks perjanjian Sinai. Ayat ini tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi



perjanjian dan larangan penyembahan berhala. Hukuman yang disebutkan bukanlah hukuman arbitrer, melainkan konsekuensi dari dosa yang terus diwariskan dalam pola hidup keluarga dan komunitas.

Menurut Sitompul, dosa dalam Perjanjian Lama tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga sosial dan struktural. Anak-anak sering kali menanggung akibat dari dosa orang tua karena mereka hidup dalam sistem nilai dan praktik yang sama. Dengan demikian, keadilan Allah dalam Keluaran 20:5 menegaskan keseriusan dosa dan tanggung jawab komunal umat dalam menjaga kesetiaan kepada Allah.

## **2. Tanggung Jawab Pribadi dalam Yehezkiel 18:20**

Yehezkiel 18:20 muncul dalam konteks pembuangan Babel, di mana bangsa Israel cenderung menyalahkan generasi sebelumnya atas penderitaan mereka. Melalui nabi Yehezkiel, Allah menegaskan prinsip keadilan personal: setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri.

Abineno menegaskan bahwa pesan utama Yehezkiel 18 adalah panggilan untuk pertobatan pribadi dan pembaruan hidup. Allah digambarkan sebagai hakim yang adil, tetapi juga penuh belas kasihan, yang menghendaki pertobatan, bukan kematian orang berdosa. Keadilan Allah di sini bersifat mendidik dan memulihkan.

## **3. Sintesis Teologis Keadilan Allah**

Jika dipahami secara kontekstual, Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20 tidak saling bertentangan. Keluaran menekankan dimensi sosial dosa, sedangkan Yehezkiel menegaskan dimensi personal tanggung jawab. Keadilan Allah mencakup keduanya secara seimbang.

Dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, keadilan Allah selalu berjalan seiring dengan kasih dan kesetiaan-Nya. Allah menghukum bukan untuk membinasakan, melainkan untuk membawa umat kembali kepada jalan yang benar. Dengan demikian, keadilan Allah bersifat korektif dan redemptif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis Yehezkiel 18:20 dan Keluaran 20:5, dapat disimpulkan bahwa keadilan Allah dalam Perjanjian Lama bersifat konsisten dan utuh. Allah tidak menghukum secara sewenang-wenang, tetapi menegakkan keadilan dengan mempertimbangkan tanggung jawab individu dan dampak sosial dosa. Keadilan Allah selalu membuka ruang bagi pertobatan dan pemulihan. Pemahaman ini penting untuk pengajaran Pendidikan Agama Kristen agar peserta didik memiliki kesadaran moral, tanggung jawab pribadi, dan iman yang dewasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abineno, J. L. Ch. *Yesus Kristus dan Keadilan Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sitompul, A. A., dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.